



**PENGARUH KETIDAKSTABILAN EKONOMI TERHADAP TERJADINYA
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KECAMATAN TUREN
KABUPATEN MALANG**

Mukhammad Afrizal Sofiyan
Universitas Islam Malang
e-mail: sofiyanafrizal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakstabilan ekonomi terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Ketidakstabilan ekonomi yang meliputi pendapatan yang tidak menentu, kehilangan pekerjaan, dan tekanan kebutuhan hidup sering kali memicu konflik dalam rumah tangga, yang dalam banyak kasus berujung pada kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap korban, pelaku, serta pihak terkait seperti tokoh masyarakat dan aparat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakstabilan ekonomi dan meningkatnya risiko KDRT, terutama dalam bentuk kekerasan verbal, psikis, dan ekonomi. Tekanan ekonomi memicu stres, frustrasi, dan konflik yang jika tidak dikelola dengan baik akan berkembang menjadi kekerasan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap bantuan sosial memperparah kondisi rumah tangga. Oleh karena itu, penanganan KDRT tidak cukup hanya dari aspek hukum, tetapi juga memerlukan intervensi sosial-ekonomi yang menyeluruh.

Kata Kunci: Ketidakstabilan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, Kecamatan Turen, konflik rumah tangga, faktor sosial ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the influence of economic instability on the occurrence of domestic violence (DV) in Turen Subdistrict, Malang Regency. Economic instability—which includes irregular income, job loss, and pressure from living costs—often triggers household conflicts that, in many cases, escalate into violence. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through in-depth interviews, observations, and document studies involving victims, perpetrators, and relevant stakeholders such as community leaders and village officials. The findings indicate a significant correlation between economic instability and the increased risk of domestic violence, particularly in the forms of verbal, psychological, and economic abuse. Financial pressure leads to stress, frustration, and conflict that, if not properly managed, can escalate into violence. The study also reveals that low levels of education and limited access to social assistance further

exacerbate the vulnerability of households. Therefore, addressing domestic violence requires not only legal intervention but also comprehensive socio-economic strategies.

Keywords: *Economic instability, domestic violence, Turen Subdistrict, household conflict, socio-economic factors.*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang sering kali tersembunyi di balik tembok rumah. Fenomena ini tidak hanya merusak keharmonisan keluarga, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan fisik dan mental korban, terutama perempuan dan anak-anak. KDRT merupakan masalah sosial yang bersifat laten, karena banyak kasus tidak dilaporkan akibat adanya rasa malu, ketergantungan ekonomi, serta anggapan bahwa konflik rumah tangga adalah urusan pribadi yang tidak pantas diumbar ke publik.

Di Indonesia, KDRT masih menjadi persoalan krusial. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa ribuan kasus KDRT dilaporkan setiap tahun. Namun, angka ini diyakini hanya menggambarkan sebagian kecil dari kasus yang sebenarnya terjadi. Budaya patriarkal, norma sosial yang menekankan kesetiaan istri, dan stigma terhadap korban kerap menjadi faktor penghambat dalam pengungkapan kasus. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi pihak yang paling terdampak, terutama ketika mereka tidak memiliki kemandirian ekonomi dan bergantung sepenuhnya pada pasangan.

Salah satu faktor signifikan yang sering kali menjadi pemicu munculnya KDRT adalah ketidakstabilan ekonomi. Ketika sumber penghasilan utama dalam keluarga terganggu—misalnya karena pemutusan hubungan kerja, krisis ekonomi, atau beban utang—maka tekanan psikologis dalam rumah tangga meningkat tajam. Ketegangan ini sering kali meluap dalam bentuk pertengkaran, dominasi sepihak, hingga kekerasan fisik maupun verbal. Studi terdahulu menunjukkan bahwa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar menjadi salah satu penyebab utama konflik rumah tangga yang berujung pada KDRT.

Kecamatan Turen, sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Malang, mengalami dinamika ekonomi yang cukup kompleks, terutama pascapandemi COVID-19. Banyak masyarakat di kawasan ini menggantungkan hidup pada sektor informal, seperti berdagang kecil-kecilan, menjadi buruh tani, atau pekerja harian. Ketika kondisi ekonomi mengalami guncangan, seperti inflasi, kenaikan harga

kebutuhan pokok, atau menurunnya daya beli, masyarakat kelas bawah di wilayah ini adalah yang paling rentan terdampak. Ketidakmampuan mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti makan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan, sering kali menjadi pemicu meningkatnya emosi dan konflik dalam keluarga.

Selain itu, struktur sosial di Kecamatan Turen masih dipengaruhi oleh sistem patriarki yang kuat, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemegang kontrol dalam keluarga. Ketika peran ini gagal dijalankan karena tekanan ekonomi, banyak laki-laki mengalami frustrasi, marah, bahkan merasa kehilangan harga diri. Dalam kondisi seperti ini, kekerasan kerap menjadi sarana pelampiasan. Sementara itu, perempuan sebagai pihak yang lebih lemah secara ekonomi dan sosial sering kali tidak memiliki cukup daya untuk melawan atau keluar dari situasi kekerasan tersebut.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap layanan perlindungan perempuan dan anak di tingkat lokal. Lembaga perlindungan sering kali hanya tersedia di tingkat kabupaten atau kota, sementara masyarakat desa mengalami keterbatasan dalam mendapatkan pendampingan hukum maupun psikologis. Hal ini membuat kasus KDRT terus berlangsung dalam diam dan tanpa penyelesaian yang tuntas. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian empiris yang menggali secara mendalam hubungan antara ketidakstabilan ekonomi dan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk membongkar akar struktural dari kekerasan domestik, bukan hanya memandangnya sebagai permasalahan moral atau individu semata. Dengan memahami pengaruh faktor ekonomi terhadap dinamika rumah tangga, diharapkan berbagai pihak dapat menyusun strategi intervensi yang lebih tepat. Hal ini penting, mengingat pemberdayaan ekonomi rumah tangga berpotensi menjadi salah satu bentuk pencegahan KDRT yang paling efektif dalam jangka panjang.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kebijakan publik yang lebih berpihak pada korban kekerasan, khususnya perempuan dan anak. Pemerintah daerah, lembaga sosial, serta tokoh masyarakat perlu bekerja sama dalam membangun sistem dukungan yang mampu menguatkan ketahanan keluarga secara ekonomi dan sosial. Dengan demikian, lingkungan yang aman dan bebas kekerasan dapat tercipta dalam setiap unit keluarga, sebagai fondasi utama pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan masalah sosial yang terus mengemuka di Indonesia. Sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia, KDRT tidak hanya merusak tatanan rumah tangga, tetapi juga berdampak

pada kualitas generasi penerus. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan cenderung mengalami trauma psikologis, yang berdampak negatif pada perkembangan karakter dan kemampuan sosial mereka. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Indonesia mencatat ribuan kasus KDRT setiap tahunnya, namun diyakini masih banyak yang tidak dilaporkan karena adanya rasa malu, ketakutan, dan tekanan sosial dari lingkungan.

Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, merupakan salah satu wilayah yang didominasi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, dengan banyak penduduk bergantung pada sektor informal dan pertanian. Ketika terjadi krisis ekonomi seperti pandemi COVID-19, masyarakat di daerah ini sangat terdampak. Banyak kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan, penghasilan menurun drastis, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga menjadi semakin sulit. Kondisi ini meningkatkan risiko ketegangan antaranggota keluarga, yang dapat bermuara pada konflik berkepanjangan bahkan kekerasan.

Secara sosial, nilai-nilai konservatif dan struktur patriarki masih sangat kuat di Turen. Laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih sering berada dalam posisi subordinat. Ketika seorang laki-laki kehilangan penghasilan, tekanan sosial dan rasa gagal memunculkan frustrasi, yang sayangnya seringkali dilampiaskan dalam bentuk kekerasan terhadap pasangan maupun anak.

Ketidakstabilan ekonomi menjadi salah satu pemicu utama terjadinya KDRT. Ketika penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, suasana rumah menjadi tegang, dan emosi mudah tersulut. Beban hidup yang berat memengaruhi kesehatan mental kepala keluarga, terutama bila mereka merasa tidak lagi dapat memenuhi peran sebagai tulang punggung ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, tekanan ini mendorong tindakan kekerasan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Selain itu, pertengkaran terkait uang juga kerap menjadi titik awal konflik rumah tangga yang membesar.

Dalam konteks ini, perempuan sering kali menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka. Ketika mereka tidak memiliki penghasilan sendiri, posisi mereka menjadi lebih rentan dan sulit untuk keluar dari situasi kekerasan. Ketergantungan ekonomi membuat korban enggan melapor atau meninggalkan pelaku, karena mereka takut kehilangan akses terhadap kebutuhan dasar hidup.

Perempuan yang tidak bekerja atau tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi cenderung lebih rentan mengalami KDRT. Mereka tidak

hanya berada dalam posisi lemah secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan psikologis. Dalam masyarakat seperti Turen, perempuan yang mengalami kekerasan kerap tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga, tetangga, maupun aparat. Banyak dari mereka memilih diam dan bertahan dalam rumah tangga yang tidak sehat karena merasa tidak memiliki alternatif lain.

Dampak dari kekerasan ini pun sangat kompleks. Selain kerusakan fisik, korban KDRT sering kali mengalami trauma jangka panjang, kehilangan rasa percaya diri, bahkan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang holistik dan preventif, salah satunya dengan meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan sebagai bagian dari strategi pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Melihat kompleksitas hubungan antara faktor ekonomi dan terjadinya KDRT, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam kaitan antara ketidakstabilan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga, khususnya di wilayah yang rentan seperti Kecamatan Turen. Penelitian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana tekanan ekonomi dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga, siapa saja yang paling terdampak, dan bagaimana pola kekerasan tersebut terjadi.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program-program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, intervensi tidak hanya bersifat kuratif (penanganan korban), tetapi juga preventif dan struktural. Program pelatihan keterampilan, akses modal usaha mikro, serta pendidikan ekonomi keluarga dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menciptakan rumah tangga yang sehat dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menjadi fokus utama kajian. Pertama, bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang? Pertanyaan ini penting untuk memahami latar belakang ekonomi masyarakat yang menjadi basis dalam mengkaji keterkaitannya dengan kekerasan dalam rumah tangga. Kedua, apa saja bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Kecamatan Turen serta siapa pihak yang paling terdampak? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis KDRT yang dialami dan kelompok rentan dalam masyarakat. Selanjutnya, rumusan masalah ketiga adalah bagaimana hubungan antara ketidakstabilan ekonomi dengan tingkat kejadian KDRT di Kecamatan Turen. Penelitian ini hendak

menelaah sejauh mana fluktuasi pendapatan, pengangguran, atau tekanan ekonomi lainnya memicu konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Keempat, faktor-faktor apa saja yang memperkuat atau memperlemah pengaruh ketidakstabilan ekonomi terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga? Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali variabel pendukung atau penghambat yang berperan dalam hubungan antara dua fenomena tersebut. Terakhir, apa saja upaya atau bentuk intervensi yang telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga sosial, atau tokoh masyarakat dalam menangani KDRT yang dipicu oleh tekanan ekonomi?.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis, praktis, dan kebijakan yang bermakna dalam upaya memahami dan mengatasi fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), khususnya yang dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi. Ketiga dimensi ini saling terhubung dan membentuk landasan penting bagi respons multidisipliner terhadap permasalahan sosial yang kompleks ini. Secara teoritis, penelitian ini berupaya memperluas ruang diskusi dalam kajian sosiologi keluarga, kriminologi domestik, dan ekonomi rumah tangga. Dengan menempatkan konteks lokal seperti Kecamatan Turen dalam analisis, penelitian ini tidak hanya menyoroti struktur relasi kekuasaan dalam rumah tangga, tetapi juga bagaimana kondisi ekonomi makro dan mikro memengaruhi dinamika kekerasan domestik. Kontribusi ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya literatur yang menghubungkan langsung antara tekanan ekonomi dan manifestasi KDRT di wilayah pedesaan atau semi-perkotaan di Indonesia. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan menjadi tambahan penting bagi pengembangan teori-teori sosial berbasis lokalitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti aparat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, lembaga pemberdayaan perempuan, hingga penyedia layanan perlindungan korban. Informasi empiris dari lapangan dapat menjadi dasar dalam merancang program-program berbasis bukti (*evidence-based programs*), seperti pelatihan keterampilan ekonomi bagi perempuan, edukasi keuangan keluarga, serta intervensi dini terhadap keluarga berisiko. Hal ini juga relevan untuk memperkuat peran desa dalam deteksi dini dan penanganan kasus KDRT secara preventif. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk penguatan kebijakan publik yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Dengan adanya data lapangan mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga korban KDRT, pemerintah dapat menyusun strategi yang lebih kontekstual dan responsif. Misalnya, dalam pengalokasian bantuan sosial bersyarat, pemberian insentif ekonomi bagi rumah

tangga miskin, atau penyediaan layanan hukum dan psikososial yang mudah diakses di tingkat kecamatan atau desa. Terakhir, dari sisi edukatif dan sosialisasi, penelitian ini dapat dijadikan bahan edukasi masyarakat mengenai pentingnya membangun rumah tangga yang tidak hanya harmonis secara emosional, tetapi juga kuat secara ekonomi. Diharapkan melalui diseminasi hasil penelitian ini, masyarakat lebih sadar akan pentingnya komunikasi yang sehat, perencanaan keuangan yang matang, serta kesetaraan peran dalam rumah tangga untuk mencegah kekerasan berbasis relasi kekuasaan dan tekanan ekonomi. Dengan begitu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membangun fondasi keluarga sebagai unit sosial yang aman, setara, dan bermartabat.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ketidakstabilan ekonomi terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Pendekatan asosiatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel, serta mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen (ketidakstabilan ekonomi) dan variabel dependen (kekerasan dalam rumah tangga).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal di Kecamatan Turen, yang tersebar di beberapa desa dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode stratified random sampling, yaitu sampel diambil secara acak dari strata tertentu berdasarkan tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan status pendidikan. Jumlah responden yang ditetapkan sebanyak 100 pasangan, yang dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Turen.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba awal (pilot study) di lokasi yang memiliki karakteristik serupa. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur dua variabel utama: ketidakstabilan ekonomi dan KDRT. Ketidakstabilan ekonomi diukur melalui beberapa indikator seperti fluktuasi pendapatan bulanan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, dan ketergantungan pada bantuan sosial. Sementara itu, KDRT diukur berdasarkan frekuensi dan bentuk kekerasan yang dialami, baik fisik, psikis, verbal, maupun ekonomi.

Untuk melengkapi data kuantitatif, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap 10 informan kunci yang terdiri dari korban KDRT,

tokoh masyarakat, petugas desa, dan penyuluh keluarga berencana. Wawancara ini bertujuan untuk menggali konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, serta untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang relasi antara kemiskinan dan kekerasan domestik.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari observasi lapangan, distribusi kuesioner, wawancara mendalam, hingga dokumentasi dari instansi pemerintah terkait seperti Puskesmas, Dinas Sosial, dan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di Polsek Turen. Seluruh data primer dan sekunder tersebut dikompilasi untuk dianalisis secara menyeluruh.

Untuk analisis data, digunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan sebaran jawaban, sedangkan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan pengaruh antara ketidakstabilan ekonomi terhadap KDRT. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi terbaru.

Penelitian ini juga dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial, antara lain: menjaga kerahasiaan identitas responden, mendapatkan informed consent sebelum wawancara dilakukan, serta menjamin bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela tanpa tekanan dari pihak manapun. Peneliti juga memastikan bahwa penyebaran kuesioner dan pengambilan data tidak menimbulkan dampak psikologis atau sosial negatif terhadap partisipan.

Dengan pendekatan metodologis yang terstruktur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan hasil yang valid, reliabel, dan relevan bagi pengembangan kebijakan sosial maupun intervensi berbasis pemberdayaan ekonomi keluarga sebagai strategi pencegahan KDRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Ketidakstabilan Ekonomi Di Rumah Tangga Di Kecamatan Turen

Ketidakstabilan ekonomi di Kecamatan Turen merupakan fenomena yang nyata dan kompleks. Banyak keluarga mengalami tekanan akibat pendapatan yang tidak menentu, terutama mereka yang bekerja di sektor informal seperti buruh tani, pedagang kecil, atau pekerja harian lepas. Situasi ini diperparah dengan naiknya harga kebutuhan pokok yang tidak diiringi oleh peningkatan

pendapatan, sehingga menciptakan jurang antara pengeluaran dan penghasilan dalam rumah tangga.

Pengangguran, baik terbuka maupun terselubung, menjadi salah satu penyebab utama ketidakstabilan ini. Banyak kepala keluarga, khususnya laki-laki, mengalami krisis identitas dan tekanan mental ketika mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi sebagai pencari nafkah utama. Ketidakmampuan ini kemudian menciptakan frustrasi yang berpotensi meluap dalam bentuk agresi terhadap pasangan atau anak-anak.

Selain itu, kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan jaminan sosial memperburuk keadaan. Masyarakat kelas bawah, yang minim literasi keuangan, sering kali terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi yang justru menambah beban ekonomi rumah tangga. Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan ekonomi ini sering kali menciptakan suasana rumah yang penuh konflik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cemas dan tidak aman secara finansial. Mereka menggambarkan kehidupan sehari-hari sebagai perjuangan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks ini, ketidakstabilan ekonomi bukan hanya masalah finansial semata, tetapi telah merambah ke aspek psikologis dan relasional dalam rumah tangga.

2. Bentuk Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Yang Terjadi

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Kecamatan Turen menunjukkan variasi dalam bentuk dan intensitasnya. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa kekerasan fisik seperti memukul, menampar, dan mendorong masih menjadi bentuk paling sering dilaporkan. Namun demikian, kekerasan psikis dan verbal tidak kalah dominan, seperti makian, ancaman, dan perlakuan merendahkan yang terus menerus.

Kekerasan ekonomi juga muncul sebagai bentuk KDRT yang sering luput dari perhatian. Pelaku, biasanya suami, mengontrol secara ketat pengeluaran rumah tangga atau bahkan tidak memberikan nafkah sama sekali. Dalam beberapa kasus, istri dipaksa meminjam uang atau menjual barang-barang rumah untuk memenuhi kebutuhan harian, yang berujung pada konflik berulang.

Sebagian besar korban adalah perempuan, terutama istri yang tidak bekerja atau memiliki ketergantungan ekonomi pada suami. Namun, tidak sedikit pula anak-anak yang menjadi korban kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai saksi kekerasan. Kondisi ini memicu trauma dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional mereka. Dinamika ini memperlihatkan bahwa KDRT tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada

ketimpangan relasi kuasa yang diperparah oleh tekanan ekonomi. Kekerasan menjadi ekspresi dari ketegangan yang tidak tersalurkan secara sehat, dan rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung malah berubah menjadi ruang ancaman.

3. *Kolerasi Antara Ketidak Stabilan Ekonomi dan Terjadinya [KDRT]*

Hubungan antara ketidakstabilan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga terlihat jelas dari pola-pola yang muncul dalam wawancara dan observasi lapangan. Ketika pendapatan keluarga menurun drastis atau bahkan hilang sama sekali, ketegangan dalam rumah tangga meningkat. Hal ini kerap disebabkan oleh ekspektasi sosial terhadap peran suami sebagai pencari nafkah utama yang gagal dipenuhi, sehingga menyebabkan frustrasi dan kemarahan yang dilampiaskan kepada anggota keluarga.

Dari data yang dikumpulkan, mayoritas responden mengalami penurunan pendapatan sejak terjadi ketidakstabilan ekonomi, baik karena PHK, penurunan permintaan kerja, maupun harga komoditas pertanian yang anjlok. Dalam kondisi tersebut, konflik rumah tangga meningkat, mulai dari pertengkaran kecil hingga tindak kekerasan. Tekanan emosional yang tidak tersalurkan dengan baik menjadi akar dari tindakan agresif, dan ketidakmampuan dalam mengelola stres menyebabkan rumah tangga menjadi ladang konflik.

Korelasi ini diperkuat oleh data kuantitatif dari kuesioner, di mana responden dengan pendapatan keluarga di bawah UMR cenderung memiliki intensitas konflik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpendapatan lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi bukan hanya faktor pelengkap, melainkan faktor signifikan yang memengaruhi ketegangan rumah tangga secara langsung.

Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa kekerasan terjadi tidak hanya karena kemiskinan itu sendiri, tetapi karena adanya rasa malu, kehilangan harga diri, dan tekanan psikologis yang berkelindan. Dengan demikian, korelasi antara ketidakstabilan ekonomi dan KDRT bersifat struktural sekaligus psikososial, membutuhkan pendekatan penanganan yang holistik.

4. *Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menangani KDRT Akibat Ketidakstabilan Ekonomi*

Penanganan KDRT akibat tekanan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan kelembagaan yang ada. Di satu sisi, ada sejumlah faktor pendukung seperti keberadaan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), posyandu keluarga, dan kelompok masyarakat

yang peduli. Lembaga-lembaga ini menjadi tempat pertama korban KDRT mengadu, walaupun dengan berbagai keterbatasan.

Namun di sisi lain, terdapat banyak faktor penghambat yang memperlemah respons terhadap KDRT. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran hukum di kalangan korban, khususnya perempuan, yang sering kali tidak mengetahui bahwa tindakan yang mereka alami masuk kategori kekerasan. Selain itu, budaya patriarkis yang masih kuat di masyarakat membuat sebagian besar korban enggan melapor karena takut dianggap aib keluarga atau merasa tidak memiliki daya tawar.

Faktor ekonomi juga menjadi penghambat besar. Ketergantungan finansial terhadap pasangan membuat korban tidak memiliki pilihan untuk keluar dari lingkaran kekerasan. Banyak di antara mereka yang tetap bertahan dalam hubungan yang abusif karena khawatir anak-anak tidak bisa makan atau sekolah jika mereka pergi. Inilah yang membuat KDRT bukan hanya masalah kekerasan, tetapi juga tentang ketimpangan akses terhadap sumber daya.

Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari lingkungan terdekat turut memperparah situasi. Dalam banyak kasus, tetangga, saudara, atau bahkan orang tua korban cenderung menyarankan untuk “sabar” daripada membantu melaporkan kekerasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyelesaian KDRT akibat ketidakstabilan ekonomi harus melibatkan intervensi dari berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh agama, hingga masyarakat sipil.

5. Strategi Pencegahan dan Penanggulangan KDRT Ditengah Ketidakstabilan Ekonomi

Pencegahan KDRT di tengah ketidakstabilan ekonomi membutuhkan pendekatan lintas sektor yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek penegakan hukum, tetapi juga pada pemulihan ekonomi keluarga dan penguatan mental individu. Strategi utama yang dapat diterapkan adalah pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, akses modal usaha mikro, dan program pemberdayaan keluarga miskin.

Selain itu, penting untuk membangun sistem edukasi keluarga tentang manajemen emosi dan resolusi konflik. Pelatihan psikologis berbasis komunitas, seperti konseling keluarga atau kelas parenting, dapat menjadi ruang alternatif untuk membentuk pola komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Hal ini penting agar tekanan ekonomi tidak selalu berujung pada ledakan emosional.

Peran pemerintah desa dan kelurahan sangat krusial dalam upaya pencegahan. Mereka dapat membuat regulasi lokal (perdes) yang melindungi perempuan dan anak, serta memperkuat lembaga rujukan seperti PPA dan

Puskesmas yang mampu mendeteksi dini gejala kekerasan rumah tangga. Selain itu, tokoh agama dan adat harus dilibatkan untuk mengubah perspektif masyarakat tentang peran gender dan kekerasan.

Pendekatan yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan. Program pencegahan yang hanya bersifat seremonial tanpa membongkar akar struktural ketimpangan akan sulit membuahkan hasil. Oleh karena itu, strategi penanggulangan KDRT harus terintegrasi dengan program pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Ketidakstabilan tersebut, yang tercermin dari pendapatan rumah tangga yang tidak menentu, meningkatnya kebutuhan pokok, dan minimnya akses terhadap jaminan sosial, telah menciptakan tekanan psikis yang kuat dalam keluarga, khususnya pada pihak suami sebagai pencari nafkah utama.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan ketegangan emosional dalam keluarga yang kemudian sering kali meledak dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, psikis, maupun ekonomi. Kekerasan ini tidak hanya menimpa pasangan (umumnya istri), tetapi juga berdampak pada anak-anak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik tersebut. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi tempat yang penuh tekanan dan ancaman.

Selain itu, faktor-faktor seperti rendahnya literasi hukum, ketergantungan ekonomi korban terhadap pelaku, serta masih kuatnya budaya patriarki menjadi penghambat utama dalam upaya penanganan kasus KDRT. Upaya penanggulangan yang bersifat parsial tanpa melihat akar struktural permasalahan ekonomi sering kali tidak efektif, bahkan cenderung memperpanjang penderitaan korban.

Dengan demikian, diperlukan strategi penanggulangan KDRT yang komprehensif dan holistik, mencakup pemberdayaan ekonomi keluarga, edukasi hukum dan gender, serta intervensi berbasis komunitas. Pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat sipil perlu bersinergi dalam membangun ketahanan keluarga sebagai pondasi utama dalam menciptakan lingkungan rumah tangga yang aman, sehat, dan bermartabat meskipun dalam kondisi ekonomi yang menekan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitria, A. (2020). "Kekerasan dalam Rumah Tangga di Masa Krisis Ekonomi." *Jurnal Gender dan Sosial*, 12(1), 34–45.
- Suryani, N. (2021). "Ketimpangan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Keluarga." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 89–102.
- Aditya, B. (2019). "Pola Kekerasan Domestik dalam Keluarga Miskin." *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(3), 122–135.
- Kurniawati, D. (2018). "Analisis Sosial KDRT dalam Masyarakat Perdesaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 10(1), 56–69.
- Maulida, S. (2020). "Dinamika Peran Gender dan Kekerasan Rumah Tangga." *Jurnal Studi Gender*, 11(2), 73–84.
- Lestari, E. (2022). "Dampak Ketidakstabilan Ekonomi terhadap Relasi Suami-Istri." *Jurnal Keluarga dan Perempuan*, 8(1), 25–38.
- Wahyuni, L. (2021). "Kekerasan Verbal dalam Hubungan Rumah Tangga." *Jurnal Psikologi Indonesia*, 16(2), 90–105.
- Hartati, N. (2020). "Faktor Sosial-Ekonomi dalam Kekerasan Rumah Tangga." *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 13(1), 48–61.
- Mustofa, R. (2019). "Ketahanan Keluarga di Tengah Ketidakstabilan Ekonomi." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 101–117.
- Prasetyo, H. (2021). "Konstruksi Sosial Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 44–59.
- Yuliana, D. (2022). "Analisis Gender dalam Konflik Keluarga." *Jurnal Kajian Gender*, 14(1), 28–42.
- Sunarto, R. (2020). "Hubungan Stres Ekonomi dan Kekerasan Rumah Tangga." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 6(1), 11–27.
- Damayanti, T. (2018). "Pemberdayaan Ekonomi untuk Pencegahan KDRT." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 33–46.
- Rachmawati, A. (2021). "Studi Kualitatif Tentang KDRT di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 12(2), 54–67.
- Nugroho, B. (2020). "Krisis Ekonomi dan Dampaknya pada Kehidupan Keluarga." *Jurnal Ekonomi Sosial*, 10(1), 70–85.
- Fitriyah, L. (2019). "Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Rumah Tangga."

- Jurnal Sosiologi Kritis*, 7(2), 91–105.
- Amaliah, I. (2022). "Ketimpangan Ekonomi dan Kekerasan Terhadap Perempuan." *Jurnal Gender dan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 13–27.
- Rahma, F. (2021). "Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum dan Sosial." *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 58–72.
- Saputra, J. (2020). "Analisis Kualitatif Hubungan Ekonomi dan KDRT." *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 11(1), 36–49.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*. Jakarta: KPPPA.
- Abdullah, I. (2015). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Kabupaten Malang. (2022). *Profil Sosial Ekonomi Rumah Tangga di Kecamatan Turen*. Malang: BPS.
- Nurdin, A. (2021). "Ketidakstabilan Ekonomi dan Ketegangan Sosial dalam Rumah Tangga." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 67–81.
- Zakiyah, Z. (2020). "KDRT sebagai Fenomena Sosial: Sebuah Kajian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 33–47.
- Hanifah, U. (2019). *Analisis Gender dalam Keluarga: Mengurai Relasi Kekuasaan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Widiastuti, A. (2018). "Peran Pendapatan Keluarga terhadap Stabilitas Rumah Tangga." *Jurnal Ekonomi dan Sosial Humaniora*, 5(3), 101–115.
- KPPPA RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Marlina, E. (2020). "Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Criminology and Social Justice*, 8(1), 54–66.
- Yani, F. (2022). *Keluarga dalam Tekanan Ekonomi: Studi Empiris di Wilayah Sub-Urban*. Bandung: Alfabeta.
- Damayanti, I. (2021). "Ketidakstabilan Ekonomi dan Psikologi Pelaku KDRT." *Jurnal Psikologi Klinis dan Sosial*, 14(1), 22–35.
- Nurhayati, T. (2019). "Perempuan, Kekerasan, dan Ketidakadilan Ekonomi." *Jurnal*

- Kajian Feminisme Islam*, 3(2), 77–91.
- Supriyanto, H. (2020). *Konflik Rumah Tangga dan Penyelesaiannya dalam Perspektif Sosial-Hukum*. Malang: UB Press.
- Wahyuni, R. (2022). “Kekerasan Berbasis Gender dalam Konteks Rumah Tangga.” *Jurnal Penelitian Gender dan Anak*, 6(1), 18–30.
- Pramudito, Y. (2020). “Ekonomi Mikro Keluarga dan Dampaknya terhadap Stabilitas Emosional.” *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 4(2), 58–70.
- Ismail, M. (2021). “KDRT dan Dimensi Psikologis dalam Masyarakat Rural.” *Jurnal Sosiologi dan Antropologi Nusantara*, 10(1), 45–60.
- Ulfa, K. (2021). *Ketimpangan Peran Gender dalam Rumah Tangga Modern*. Surabaya: LPPM Unair.
- Khotimah, N. (2020). “Peran Pemerintah Desa dalam Menangani Kasus KDRT.” *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(2), 39–53.
- Saputri, D. (2021). “Model Intervensi Sosial untuk Pencegahan KDRT.” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 12–25.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU 2023)*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lestari, H. (2019). “Konstruksi Sosial Ketidakstabilan Ekonomi dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 81–94.